

PENDIDIKAN ROHANI YANG EFEKTIF BAGI ANAK SEKOLAH DASAR

Sozanolo Zamasi, M.Pd.K:

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta,
soza72@sttsetia.ac.id

Abstrak

Anak adalah titipan Tuhan dan bagian dari sebuah keluarga, sehingga anak perlu diperhatikan, dibina dan dididik bukan saja dalam kebutuhan jasmani tetapi lebih didalam kebutuhan secara rohani. Pendidikan rohani sangat penting karena dapat membentuk pola pikir anak. Firman Tuhan menjelaskan bahwa, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari dari jalan itu." (Amsal 22:6) Apabila seorang anak dididik dengan sungguh-sungguh tentang Firman Tuhan, maka dia akan mengalami pertumbuhan rohani yang baik dan sampai kapanpun anak itu tidak akan meninggalkan ajaran Tuhan.

Kata Kunci: Pendidikan, rohani, anak, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Anak adalah titipan Tuhan dan bagian dari sebuah keluarga, sehingga anak perlu diperhatikan, dibina dan dididik bukan saja dalam kebutuhan jasmani tetapi lebih didalam kebutuhan secara rohani. Pendidikan rohani sangat penting karena dapat membentuk pola pikir anak. Firman Tuhan menjelaskan bahwa, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari dari jalan itu." (Amsal 22:6) Apabila seorang anak dididik dengan sungguh-sungguh tentang Firman Tuhan, maka dia akan mengalami pertumbuhan rohani yang baik dan sampai kapanpun anak itu tidak akan meninggalkan ajaran Tuhan.

Pada hakekatnya seorang anak belum mengerti apa-apa, tetapi jikalau dididik secara benar, maka dapat mengenal siapa dirinya, apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan dapat memahami secara jelas tentang apa yang sebelumnya ia tidak mengerti. Susie Wiriadinata mengatakan, "Jika kita ingin agar anak kita dikemudian hari hidupnya benar, kita berkewajiban mendidik mereka."¹ Pendapat yang sama diungkapkan juga oleh Marry Setiawani, "Jikalau anak-anak memperoleh pendidikan yang tepat, dan dibina dalam suatu konsep nilai yang tepat, maka pengaruh yang baik ini akan terus berlanjut hingga dewasa."²

¹Susie Wiriadinata, *OrangTua Idaman*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999),11

²Marry Go Setiawani, *Menerohos Dunia Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 9

Anak memerlukan pendidikan rohani, karena mendidik adalah perintah Tuhan. Alkitab secara gamblang telah menjelaskan tentang perintah ini di dalam (Mat. 28:19-2; Mark. 10:14; Mat. 18:5). Kebutuhan pelayanan Firman Tuhan bagi anak lebih besar prosentasinya dibandingkan dengan kebutuhan seorang dewasa.

Samuel Sidjabat menyatakan:

Anak adalah seorang pribadi yang matang dalam pandangannya sendiri. Artinya bahwa anak memiliki potensi untuk mengerti, memahami sesuai dengan tingkat perkembangannya. Mereka membutuhkan penjelasan Injil sesuai dengan tingkat pengetiannya dan kemampuan yang dimilikinya. Anak dilahirkan dengan membawa gambar dan rupa orang tuanya (Kej. 5:3) yang tidak mungkin lepas dari sifat-sifat baik dan buruk yang ada pada orang tuanya. Orang tua mewariskan sifat-sifat luhur, watak dan tata nilai yang baik maupun yang tidak baik melalui pengajaran, komunikasi, tingka laku dan gaya hidupnya. Dengan kata lain anak rnempunyai potensi membawa tabiat dosa di dalam dirinya. Anak memiliki dimensi rohani yang tetap hampa apabila tidak dipuaskan oleh kehadiran Roh Kudus. Dalam pribadi anak ada dua dimensi yakni dimensi lahiriah dan rohaniah. (band. Kej. 2:7). Adanya dimensi rohani inilah yang menyebabkan hadirnya Roh Kudus dalam diri anak. Kehadiran Roh inilah yang memungkinkan tumbuhnya didalam diri anak tabiat-tabiati baru, potensi dan perilaku moral.³

Dengan demikian anak mempunyai potensi membawa tabiat dosa dari kedua orang tuanya, untuk itu anak perlu mengenal Tuhan secara benar melalui pendidikan rohani yang diajarkan kepadanya. Anak dapat memahami bahwa yang dapat melepaskannya dari dosa adalah Tuhan Yesus Sang Juruselamat.

B. Dasar Alkitab Tentang Pentingnya Firman Tuhan Bagi Anak.

Alkitab merupakan dasar kehidupan manusia. Segala sesuatu yang akan dikerjakan atau dilakukan oleh manusia hendaknya berdasarkan Alkitab. Walaupun Alkitab tidak menguraikan secara rinci mengenai pendidikan anak pada umat-Nya, namaun Alkitab secara jelas menandakan bahwa Firman Tuhan itu sangat penting dan bermamfaat dalam membentuk watak atau karakter anak. Alkitab merupakan landasan pokok untuk mengajarkan Firman Tuhan bagi anak dan mendidik mereka dalam kebenaran, sehingga dengan jelas diungkapkan secara berkali-kali.

Alkitab adalah titik pertemuan antara Allah dan manusia, karena Alkitab sangat bermamfaat bagi semua orang. Melalui Alkitab anak-anak bisa mengenal pribadi Allah, kasih-Nya, kesetian-Nya, kehadiran, dan pemeliharaan-Nya. Jika anak memiliki

³Samuel Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 96

doktrin yang benar tentang Allah, maka anak akan mengasihi Allah dan tidak takut terhadap apapun. Laurence dalam bukunya mengatakan: "Masa kanak-kanak adalah masa untuk menanamkan pengalaman-pengalaman yang dasar dengan Allah, seperti : mengalami pertolongan-Nya di kala ketakutan, penghiburan-Nya, di kala menghadapi kekecewaan, dan merasa dikuatkan oleh Tuhan pada waktu menghadapi perlawanan."⁴ Jika mereka diajar dan dididik dengan Firman Tuhan secara benar, maka mereka dapat menghilangkan perasaan-perasaan seperti itu dengan berdoa, membaca Alkitab atau menyanyikan pujian, karena mereka dapat merasakan kebaikan dan kasih Tuhan kepada mereka

Alkitab secara jelas sekali menekankan betapa pentingnya Firman Tuhan bagi seorang anak (band. Maz.127: 3-4). Alkitab dapat menjadi penuntun langkah dan pedoman kehidupan mereka sehari-hari serta dapat menajmin kehidupan mereka di masa depan sama seperti orang dewasa, asalkan mereka meyakini Alkitab sebagai pemegang otoritas tertinggi.

1. Pendidikan Anak Dalam Perjanjian Lama

Nenek moyang bangsa Israel Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru yang baik bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak dari bangsanya, mereka bukan sekedar menjadi imam yang merupakan perantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi guru yang mengajarkan tentang perbuatan Tuhan yang mulia dengan segala janjinya. Tuhan memanggil Abraham untuk tujuan mulia dalam karya penyelamatan bagi umat manusia dan maksud Tuhan ini perlu di sampaikan kepada anak cucunya.

Ishak meneruskan pengajaran yang penting ini kepada Yakub, kemudian Yakub menanamkan segala perkara ini ke dalam batin anak-anaknya. Yusuf menyimpan pelajaran dan didikan ayahnya itu ke mana saja dia pergi, sekalipun dalam pengasingan. Sehingga Yusuf tidak terjerumus dalam hal-hal a moral dan tidak terkontaminasi dengan kebudayaan-kebudayaan asing tetapi berhasil dalam hidupnya.

Musa adalah salah satu tokoh dan pemimpin bangsa Israel yang berhasil di dalam menjalankan misi Allah. Walaupun dia tinggal dan dibesarkan di Mesir tetapi pendidikan rohani yang diterima ketika pada usia dini dia diasuh oleh orang tuanya mengakibatkan Musa selalu memprioritas Taurat Tuhan dalam menjalankan misi Allah untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan (Mesir) hingga ke tanah perjanjian (Kanaan).

Yosua 4:20-24 juga membuktikan bahwa Yosua turut mengimbau orang tua bangsa Israel agar mau mengajar anak-anak mereka untuk memberitahukan tentang Allah yang hidup, yang selalu akan menolong mereka apabila mereka taat kepada-Nya

⁴Richards O. Laurence, *Mengajarkan Alkitab secara Kreatif*, (Bandung: yayasan Kalam Hidup, 1994), 212

(Yos. 1:8). Pendidikan rohani seperti ini sudah tentu Yosua terima dari orang tuanya sehingga dalam kepemimpinannya Yosua dapat mempraktekan itu bagi bangsa Israel.

Samuel, seorang tokoh, pemimpin dan nabi yang hebat dalam Perjanjian Lama menjadi contoh yang jelas bagi gereja dan orang percaya bahwa sejak dalam kandungan ibunya, Samuel sudah diserahkan kepada Tuhan, sehingga di masa dewasa, kehidupannya tetap disertai, dipelihara, dituntun bahkan dipakai oleh Tuhan untuk menjadi alat Tuhan.

Daud sebagai Pemazmur memiliki suatu komitmen untuk tidak menyembunyikan Firman Tuhan kepada anak-anak, tetapi dia ingin menceritakan kebaikan Tuhan dan perbuatan-perbuatan Nya yang ajaib kepada anak-anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belapa pentingnya pendidikan rohani itu bagi anak. (Mzr. 123:3; 144:12). Pendidikan seperti ini yang dia terima dari keluarganya.

Salomo dalam kitabnya banyak sekali menegaskan tentang pentingnya didikan itu bagi manusia, termasuk seorang anak (Ams. 3:11-12; 4:13; 8:33). Pendidikan rohani yang Salomo terima dan ayahnya (Daud), menjadikan Salome dapat bertumbuh menjadi seorang yang berhasil di dalam hidupnya walaupun pada akhirnya lingkungan mempegaruhi dia untuk terlibat dalam penyethahan berbala.

Ester sejak kecil diasuh oleh pamannya yaitu Mordekhai seorang Yahudi, Ester di didik mengenal hukum-hukum Tuhan dan takut akan Tuhan yang mengasihinya sehingga setelah dia dewasa, ketika dia menjadi ratu di tanah pengasingan dia tetap taat kepada Tuhan. Ester menjadi alat sehingga krisis besar yang dialami orang Yahudi dapat terselesaikan.

Daniel adalah orang yang takut akan Allah. Melalui dia bangsa kafir dapat mengenal Allah. Daniel juga membawa pengaruh besar kepada raja Nebukadnesar, akibat pendidikan tohanr dari orang tuannya. Dan masih banyak contoh dari tokoh-tokob Perjanjian lama yang berhasil dalam hidupnya eleh karena pendidikan ditanamkan oleh orang tua.

2. Pendidikan Anak dalam Perjanjian Baru

Alkitab dalam Perjanjian Baru secara jelas menegaskan bahwa pendidikan rohani kepada anak sangat penting. Anak perlu diisi dengan Firman Tuhan. Dalam kehidupan Yesus semasa pelayanan-Nya di bumi, Yesus tidak pernah mengadakan perbedaan antara anak dan orang dewasa, karena menurut Yesus, jiwa anak-anak dan orang dewasa sama pentingnya di hadapan Tuhan. Dalam pelayanan Yesus menjadi guru Agung yang menyampaikan pengajaran-Nya membuat orang kagum karena hikmat dan kuasaNya (baca Mat7:8-29). Dalam kitab Injil, Markus dan Matius menuliskan bahwa Yesus sangat memperhatikan pendidikan rohani anak, bahkan Yesus sangat mengasahi mereka (Mark. 9:42; Mat. 18:4). Yesus memakai anak sebagai alat peraga dalam perumpamaan bagi orang dewasa (Mat. 18:1-6, Mark. 10: 13-16).

Rasul Paulus sebagai seorang penginjil besar dan guru yang ulung menuliskan betapa pentingnya pendidikan rohani bagi seorang anak. Pendidikan yang diberikan pada masa kecil, merupakan dasar terbentuknya konsep-konsep yang akan

mempengaruhi kehidupan pada masa dewasa. Konsep-konsep yang ditanamkan pada masa kecil harus sesuai dengan dengan Firman Tuhan, sehingga merupakan tindakan *preventif* secara dini untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi bagi diri anak di masa depan.

Contoh yang lain, adalah Timotius yang dididik sejak kecil oleh neneknya Lois dan ibunya Eunike (2 Tim. 1:5). Dalam surat kirimannya kepada Timotius, Paulus mengingatkan Timotius agar tidak melupakan pendidikan rohani yang pernah diterima semasa kecil (2 Tim. 3:15). Dari uraian tentang Firman Tuhan yang sudah dibahas baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, maka jelaslah pendidikan rohani bagi seorang anak sangat penting sekali demi masa depan anak.

C. Landasan Psikologis pendidikan Rohani anak

Faktor psikologis merupakan salah satu dari kehidupan manusia yang sangat penting untuk diperhatikan, termasuk faktor psikologis seorang anak. Hal ini disebabkan karena faktor psikologis seorang anak sangat mempengaruhi kehidupan anak itu pada masa yang akan datang.

Masa depan seorang anak akhirnya menjadi baik apabila perkembangan anak itupun dari kecil sudah dibentuk dengan baik. Perkembangan fisik seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Bahkan keberhasilan orang dewasa, tidak pernah terlepas dari pembentukan faktor-faktor psikologisnya di masa kecilnya. Jika seorang anak sudah diajarkan secara benar dan baik dalam segala hal, maka anak itu akan bertumbuh dan berkembang dengan wajar. Dia akan menjadi anak yang sehat dalam berpikir dan bertindak, yaitu jiwanya akan sehat. Jiwa merupakan salah satu bagian dari organ tubuh manusia yang memegang peranan sangat penting. Letaknya tidak dapat dilihat atau dipandang secara langsung oleh mata jasmani, tetapi dapat dilihat dari perilaku dan pola hidup manusia itu. Perkembangan psikologis tidak pernah terlepas dari faktor temperamen seseorang, karena perkembangan jiwa seseorang selalu dipengaruhi oleh faktor temperamen orang tersebut, termasuk temperamen seorang anak.

Ada 4 (empat) macam temperamen dasar yang dimiliki oleh seorang manusia yaitu *Sanguinis, Choleric, Melancholic dan Plegmatic*.⁵ Temperamen adalah sifat batin yang tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran, seperti periang, penyedih, tersinggung, marah dan sebagainya. Sifat seperti ini selalu dipengaruhi oleh temperamen yang dimiliki masing-masing orang.

Masing-masing temperamen mempunyai kelemahan dan kelebihan. Jika anak dibawa untuk mengenal Krsitus oleh orang tua, pengajar dan guru seyogyanyalah dapat mengerti tentang temperamen, agar Injil dapat diberitakan kepada anak, dapat

⁵Baverly Lahaye, *Membina Temperamen Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 25

dimengerti oleh anak pula. Dengan demikian mudah sekali bagi anak untuk dapat mengerti dan dimenangkan bagi Kristus.

D. Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Seorang anak jika diperhatikan kehidupannya, atau jika diteliti dalam penyelidikan, maka akan tampak banyak sekali perbedaan yang dimiliki, seandainya dibanding usia anak balita, pra anak remaja, atau remaja. Pada usia ini anak-anak sangat aktif, dan tahan dalam melakukan suatu aktifitas. Mereka akan cepat sekali bertumbuh menjadi anak - anak yang lincah dan pintar.

Dalam pertumbuhan seorang anak, terutama dalam perkembangan jasmani. Singgih D. Gunarsa & Ny. berkata: "Perkembangan gerakan berubah menjadi lebih luwes. Kemampuan berbicara menjadi bertambah maju dan perbendaharaan kata bertambah banyak. Anak sudah biasa berjalan dan berbicara, maka lingkungan sosial bertambah luas, karena ia bermain dengan teman-teman diluar lingkungan keluarganya."⁶

Usia anak sekolah dasar akan lebih baik, dibanding dengan anak batita dan anak balita. Usia ini, anak mulai akrab dengan lingkungannya yang baru, di sekolah maupun lingkungan keluarganya. Pada usia ini, walaupun untuk sebagian besar anak yang hidupnya berpusat pada diri sendiri, namun ia tidak lagi merasa bahwa dunia ini hanya berkisar disekelilingnya. Ada suatu kesadaran mengenai peraturan-peraturan perlu di taati dan bahkan anak akan mulai merasakan tanggungjawab yang perlu dilaksanakan.

Paulus Lie mengatakan:

Anak sadar hidup ini memiliki peraturan-peraturan, namun tidak dapat terus bermain-main saja. Ia dapat mengalami kejenuhan terhadap kegiatannya, ia melampiaskan kejenuhannya dengan melakukan apa saja yang disetujui lingkungannya. Ia mulai mencari identitas dan mengenai kondisi dirinya (terutama fisik dan kemampuannya). Bila tidak sesuai dengan idealismenya, ia akan merasa rendah diri. Prinsip keseragaman masih berlaku, ia ingin memiliki apa yang anak lain miliki atau ia ingin melakukan apa yang anak lain dapat lakukan, jika tidak ia merasa rendah diri.⁷

Dalam kondisi usia ini ada kecendrungan anak ingin sama seperti orang lain. Dia tidak akan mau mengalah, bahkan sering terjadi percekocokan dengan temannya. Lalu anak mulai mencari teman baru lagi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan sosial anak usia ini, yaitu:

⁶Singgih Gunarsa & Ny Y Singgih, *Psikologi Praktis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 8

⁷Paulus Lie, *Tehnik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: ANDI Offeset, 1990), 20

1. Mudah bergaul.

Umur anak sekolah dasar, di mana anak mengalarni perluasan dalam proses sosialisasi, karena sudah mulai masuk dalam lembaga pendidikan dasar. Mereka menjadi anak yang paling kecil di sekolah Dasar, dan sekarang mereka keluar rumah lebih lama dari sebelumnya.

Singgih Gunarsa dan isterinya dalam sebuah buku yang mereka tulis tentang masalah psikologi anak menyatakan, "Perkembangan sosial adalah dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas, keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosi sudah lebih meningkat."⁸ Seorang anak disaat menginjak usia sekolah dasar tidak lagi hidup menyendiri tetapi pergaulannya mulai meluas. Dia bukan hanya mengenal orang-orang yang ada di dalam rumahnya dan sekitar rumah, atau kerabat orang tuanya tetapi mulai bergaul dan terlibat di dalam masyarakat yang lebih luas.

2. Suka mengambil hati orang dewasa.

Anak dalam usia ini sangat menghormati gurunya, bahkan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Mereka akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hanya untuk menyenangkan hati gurunya. Mereka ingin diperhatikan, bahkan menolong guru adalah suatu kebanggaan bagi mereka. Ruth Laufer mengatakan: "Anak usia ini akan selalu berusaha untuk mengambil hati guru dengan cara seperti, bila guru bertanya di dalam kelas, mereka akan mengangkat tangan dan berkata: "saya tahu", meski belum tentu mereka tahu".⁹ Perbuatan-perbuatan seperti ini sebetulnya hanya dimotivasi oleh kebutuhan akan perhatian dan pujian dari orang-orang yang dekat dengan mereka.

3. Ingin diterima oleh orang lain.

Anak usia enam sampai dengan delapan tahun memiliki pikiran yang masih polos. Di mana saja mereka ada mereka selalu ingin menjadi pusat perhatian dengan keinginan diterima oleh lingkungan mereka.

Dengan teman-teman sebaya, mereka akan berusaha untuk menyesuaikan diri. Sifat egois mulai berkurang, tetapi tetap mereka berusaha untuk diterima bermain,

⁸Singgih D. Gunarsa & Ny. Y Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 12-13

⁹ Ruth Laufer, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Malang: Yayasan PPII, 1993), 60

belajar dan dipuji oleh orang lain. Pada usia ini anak mulai mempunyai sahabat yang khusus. Suka bekerja sama.

Pada usia ini, anak memiliki kesanggupan untuk bekerja sama lebih baik. Mereka tetap akan senang bermain dalam kelompok, bergaul dengan keluarganya bahkan hidup di tengah keluarganya dengan bergaul dengan kakak dan adik, diasuh oleh dan diarahkan oleh ayah dan ibunya.

Syamsu Yusuf mengatakan:

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.¹⁰

Pada umur anak seperti ini anak diberikan penjelasan yang benar tentang mereka perlu hidup berkelompok dan bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka juga peduli dengan orang - orang yang ada disekitar mereka. Umur ini adalah kesempatan untuk dididik dengan baik dan benar, sehingga dapat bertumbuh menjadi remaja dan pemuda yang tangguh dalam iman dan dapat menjadi pilar gereja di masa depan,

E. Kebutuhan Rohani Anak Sekolah Dasar

Kebutuhan rohani adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia, termasuk seorang anak. Dari kecil, kebutuhan rohani seorang anak tidak diperhatikan dengan baik dan benar, maka akan mendatangkan kesulitan bagi orang lain dan terutama bagi dirinya sendiri ketika anak tersebut mulai beranjak dewasa. Secara fisik atau jasmani sang anak menjadi orang yang sehat, dan mungkin menjadi seorang yang pintar secara intelektual, tetapi dalam kehidupan sehan-harinya akan terasa hampa dan tak berarti.

Kehidupan terasa berat, walaupun mungkin memiliki banyak materi, jika ada persoalan hidup yang sulit datang menimpa, maka dengan dia akan mudah sekali berputus asa, bahkan cenderung untuk stress. Atau mungkin dia hanya bisa mengandalkan rasionya dan berpikir bahwa dengan intelektualnya dia mampu untuk melakukan apa saja.

Judith Alien Sherlly mengatakan dalam bukunya yang dia tulis bahwa: Dalam 1 Korintus 13 kita membaca bahwa " Yang tinggal ialah iman, pegerhasilan, kasih". Pada ketiga hal ini saya tambahkan pengampunan, suatu kebutuhan rohani yang saya

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 180

ketahui dengan jelas".¹¹ Jika dilihat secara umum 4 (empat) macam kebutuhan rohani yang perlu dimiliki oleh seorang manusia, termasuk seorang anak yaitu: iman, kasih, pengharapan dan Pengampunan. Keempat macam kebutuhan rohani ini sangat penting dan bermanfaat untuk seorang anak.

Menurut penulis bahwa ada 4 yang menjadi kebutuhan rohani anak sekolah dasar saat ini yaitu:

1. Mengenal Juruselamat

Anak usia Sekolah Dasar mulai mengerti lebih banyak tentang Firman Tuhan. Dengan demikian mereka perlu diarahkan secara benar bahwa mereka akan masuk ke sorga nantinya, jika mereka percaya dengan iman dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya satu-satunya.

Jika seorang anak mempercayai Yesus Kristus sebagai Juruselamat, maka anak tersebut akan merealisasikannya mulai belajar berdoa, membaca Alkitab, dan rajin beribadah di Sekolah Minggu. Dia yakin bahwa Tuhan yang dia sembah sanggup menolong, bahkan memberikan lebih dari apa yang dia ketahui. Apabila dididik dengan Firman Tuhan secara benar, berdoa menyerahkan hidupnya kepada Tuhan Yesus, maka anak itu akan berharap kepada Yesus, karena dia tahu pasti Yesus akan menjawab doanya.

Dengan demikian rohani anak bersifat positif dan optimis. Anak dididik untuk memiliki jiwa yang optimis dan bertumbuh dalam Tuhan secara dinamis. Anak mungkin memiliki konsep pemikiran yang negatif tentang Allah, misalnya Allah itu penuh amarah, jahat, dan kejam. Hal seperti itu akan terjadi jika penjelasan tentang Allah kepada anak tidak secara tuntas dan benar, Allah akan dianggap bahwa Allah adalah monster yang menakutkan. Tetapi konsep pemikiran yang negatif seperti itu akan berubah menjadi konsep pemikiran yang positif jika anak dididik secara benar dengan Firman Tuhan..

Anak akan berharap kepada Yesus Sang Juruselamat itu. Jika suatu ketika anak mengalami masalah, kesulitan hidup atau problema maka anak yakin dan mengerti bahwa Yesus sanggup mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi oleh anak tersebut, asalkan berharap dengan iman kepada Tuhan yang disembah.

2. Menerima Pengampunan

Dalam kehidupan semua orang pernah melakukan kesatahan, termasuk seorang anak. Karena manusia telah berdaosa (Rm. 3:23), dan konsekwensi dari dosa adalah maut (Rm. 6:23), Seorang anak ketika dilahirkan sudah dengan kecendrungan untuk berbuat dosa. Walaupun tidak diajar untuk berbohong dan marah, tidak juga ditiru dari orang tua, namun pada suatu nan anak ketika hal tersebut akan diakukan. Dari

¹¹Judith Alien Sherlly, *Kebutuhan Rohani Anak*, (Bandung: kalam Hidup, 1982), 86

mana datangnya perbuatan itu? Alkitab sudah secarajelas menuliskan tentang hal tersebut (Maz. 51; 7; Kej. 8:21).

Dengan demikian manusia membutuhkan pengampunan dari Yesus sebagai Juruselamat-nya. Anak sekolah dasar juga membutuhkan Yesus sebagai Juruslamatnya. Judith Alien berkata: "Tanpa pengampunan, seorang anak akan dibebani rasa bersalah, yang membuatnya bahkan lebih sukar untuk mengatasi sebuah krisis."⁴² Jika seorang anak sengaja metakukan kesalahan walaupun kesalahan itu sangat kecil, tetapi jika dia tidak diampuni, maka yang ada pada dirinya adalah perasaan takut. Perasaan takut akan selalu menghantuinya, bahkan perasaan bersalah akan mengejarnya sebelum dia minta maaf dan bertenis-terang tentang kesalahannya itu.

Oleh karena kebutuhan pengampunan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia termasuk seorang anak, maka anak perlu dididik secara benar tentang Yesus yang rela datang ke dunia, yang sudah mengampuni dosa manusia, sehingga anak tidak lagi hidup dalam dosa seperti pendendam, dan tidak mau mengampuni, tetapi belajar untuk mengampuni, mengasihi dan dapat menerima orang lain sebagai teman dan sahabatnya dalam keadaan suka maupun sedih.

3. Mendengarkan Firman Tuhan

Anak Sekolah Dasara dapat mengerti bahwa Allah yang disembah adalah Allah yang penuh dengan kasih. Karena kasih-Nya yang besar maka Dia rela datang ke dunia dan mengorbankan diri-Nya mati disaiib untuk menebus manusia dari dosa dari cerita Firman Tuhan yang dia dengar dari orang tua atau guru.

Baverly Lahaya mengatakan bahwa:

Allah itu kasih atau kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Apabila tanaman yang masih muda ini tidak dipelihara dan disiram, maka tanaman itu akan segera layu dan mati. Kita boleh menunggu saat lain yang lebih baik. Anak-anak tidak mungkin menunggu saat yang ditentukan oleh orang tuanya untuk mengajar mereka. Didikan itu harus diberikan selagi mereka masih muda, masih lembut dan masih mungkin untuk dididik¹²

Bagi guru, kesempatan ini merupakan waktu emas yang dapat dipelihara dengan membuat persiapan mengajar yang matang, pengajaran menarik juga mulai menciptakan suasana yang penuh kasih dan tertib. Anak usia ini sangat optimis dalam mendengarkan cerita. Apa yang disampaikan atau diajarkan kepada mereka, akan diterima dengan penuh kepercayaan. Berita tentang Yesus sangat mengasihi dan selalu ingin menolong manusia termasuk mengasihi dan menolong mereka, sangat

¹²Baverly Lahaye, *Mengerti Tingkah Laku Anak Anda*, (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 38

mengesankan bagi mereka. Mereka menaruh kepercayaan secara penuh terhadap apa yang mereka dengar. Mereka akan membalas kasih Tuhan itu dengan semakin rajin mendengarkan cerita Firman Tuhan. Dengan demikian anak perlu diarahkan untuk belajar berdoa agar dia dapat berdoa juga bagi orang lain, didorong untuk belajar mencintai Firman Tuhan dengan membaca Alkitab setiap hari secara sistimatis.

4. Bertumbuh Dan Berbuah Bagi Tuhan

Jika pada usia anak Sekolah Dasar guru atau orang tua mengajar dan mendidik mereka dengan benar dan sungguh-sungguh maka mereka akan bertumbuh dalam pengertian akan kebesaran dan kasih Allah. Mereka mulai memahami dan mengerti tentang cerita-cerita Alkitab, dan akan mengagumi tokoh-tokoh dalam Alkitab, sehingga mereka dapat

Anak Sekolah Dasar perlu dididik secara baik dan benar untuk melakukan hal-hal yang positif agar tetap bertumbuh secara dinamis kemudian berbuah bagi Knstus. Pertumbuhan rohani anak membutuhkan persekutuan dengan orang lain yang percaya. Agar anak tetap bertumbuh dalam Tuhan anak perlu mengikuti semua kegiatan rohani anak yang ada di gereja dan lingkungannya. Dengan demikian anak mendapat makanan rohani dan mengatasi sendiri terpenuhi kebutuhan rohaninya.

Kehidupan anak yang sungguh-sungguh berumbuh dalam Tuhan akan lebih bercahaya dan memancarkan cahaya itu kepada sekelilingnya. Mungkin anak tidak merasakannya, tetapi orang lain menyadarinya. Contoh: Andre dulu sering sekali nyontek jika ulangan, tetapi setelah sungguh belajar tentang Firman Tuhan waktu ulangan tidak pernah nyontek lagi. Dari kasus ini dapat ditihat bahwa kehidupan anak yang mengerti Firman Tuhan jauh berbeda karena sudah diubah oleh Tuhan. Mereka berubah dan buah mereka dapat dilihat oleh orang lain.

Dengan demikian hidup anak yang bertumbuh dalam Tuhan akan berbuah bagi Knstus dengan jalan menjadi kesaksian bagi guru, orang tua dan teman-teman mereka.

F. Strategi Pendidikan Rohani Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Mendidik anak secara rohani, bukan pekerjaan yang asal-asalan, sekedar bicara, anak mendengar, kemudian berharap anak akan inemahami apa yang disampaikan kepada mereka. Tetapi membutuhkan cara yang efektif, pendekatan yang tepat, dan metode yang relevansi agar dengan mudah mereka mengerti tentang

apa yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka dapat merealisasikan itu dalam kehidupan mereka..

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin canggih, dengan alat-alat komunikasi dan informasi yang serba modern, maka bidang pendidikan khususnya kerohanian membutuhkan bagaimana Strategi pendidikan rohani yang efektif untuk menjadikan orang yang siap pakai dari segala aspek kehidupan demi mewujudkan masyarakat yang bermoral dan berintelektual serta masyarakat yang berpola pikir sesuai dengan Firman Tuhan.

1. Pendekatan kepada Anak

Berbicara mengenai pendekatan kepada anak, maka asosiasi pemikiran, akan lansung menuju kepada adaptasi atau penyesuaian diri dengan anak yang dipimpin atau anak yang dididik. Beradaptasi dengan anak bukan hal yang mudah dan gampang bagi orang dewasa dalam mendalami, memahami dan mengerti karakteristik seorang anak.

Anak perlu mengenal orang-orang yang ada di sekitarnya dan selalu terlibat dalam kehidupan dia. Dengan demikian proses pendidikan dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala. Dalam pendekatan kepada setiap anak tentu tidak akan sama, jika ditihat dari berbagai macam aspek kehidupan sang anak Status sosial, umur anak, karakteristik, kehidupan keluarga, ekonomi keluarga, pendidikan keluarga kerohanian keluarga dan latar belakang atau masa balita anak apakah baik atau buruk, dapat menjadi acuan bagi seorang guru untuk memilih strategi pendekatan yang tepat bagi sang anak.

Seorang guru perlu mengetahui dengan jelas, agar dalam mengadakan pendekatan kepada anak, sebelum mendidik sang anak. Pendekatan kepada anak dapat dibagi dalam beberapa cara antara lain;

a. Pendekatan Jasmani

Pendekatan secara jasmani kepada anak merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting untuk menjangkau anak bagi Kristus. Anak akan dekat dengan guru apabila guru dengan keramahanannya berusaha dekat dengan anak dan selalu memulai untuk mengajak dan membuka percakapan dengan anak, Guru dapat memulai dengan menggunakan bahasa anak, untuk mengajak berdialog tentang apa saja yang dapat membawa anak untuk dekat dengan dia. Hal ini sangat penting dan bermanfaat untuk pendekatan dengan anak.

Seorang guru yang baik, tidak akan memiliki sikap acuh tak acuh, tetapi penuh perhatian ketika dalam kelas. Guru mengajak mereka berdialog kapan saja di saat ada kesempatan. Misalnya pada saat kelas belum dimulai, sehingga anak merasa

diperhatikan. Dengan demikian pada minggu-minggu berikutnya anak akan bersemangat datang ke Sekolah, anak akan selalu bersemangat menanti datangnya guru pada saat jadwal jam agama di sekolah mereka.

Guru perlu mengetahui keluarga dari anak yang di didik dengan jalan berkunjung ke rumah anak. Guru perlu membangun kerja sama dan persahabatan dengan keluarga anak untuk membangun persahabatan, mendapatkan kepercayaan dari setiap anggota keluarga. Jika keluarga anak didekati maka kehidupan anak yang dididik itu akan lebih banyak diketahui oleh guru, sehingga guru akan lebih dipercaya dalam membina, membimbing dan mendidik anak mereka. Dengan demikian anak akan lebih mudah pula di bawa kepada Kristus, karena guru telah mengetahui cara pendekatan kepada sang anak.

b. Pendekatan Sosial

Manusia di bumi ini adalah makhluk Sosial, termasuk seorang anak. Anak membutuhkan orang lain untuk selalu bersama dengan dia. Kehidupan anak masih-sangat tergantung kepada orang tua. Anak sangat membutuhkan dukungan moral, mental dan pujian bila mereka dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab mereka.

Mereka mulai bergaul dengan kawan-kawan mereka, sehingga pergaulan mereka semakin luas. Mereka senang sekali berkelompok sehingga guru perlu mengadakan pendekatan dengan kelompok yang dibentuk dengan cara; libatkan anak dalam aktivitas yang berlangsung, berikan tugas untuk anak kerjakan. Berikan apa yang menjadi tanggung jawab mereka pada saat pelajaran berlangsung. Lalu berusaha untuk mempercayai dia atas apa yang akan dia lakukan.

Orang tua dan guru perlu menjadi sahabat bagi mereka. Orang tua dan guru perlu tahu apa yang sedang dialami oleh anak. Jika perlu orang tua dan guru perlu mendekati teman atau sahabat dekatnya. Guru bukan saja mendekati seorang anak saja, tapi sebaiknya secara kelompok dan selalu libatkan mereka secara kelompok dalam setiap pekerjaan yang akan mereka kerjakan.

c. Pendekatan Psikologi

Berbicara mengenai psikologi berarti berbicara mengenai jiwa anak. Dalam hal ini adalah jiwa anak sekolah dasar. Cara mendekati seorang anak jika ditinjau dari segi psikologis akan berbeda, tergantung pada karakter anak. Menurut penulis ada tiga hal dalam mendekati seorang anak yaitu pikiran, perasaan dan kehendak. Pendekatan yang dimaksudkan adalah seorang guru pendidikan agama perlu mengetahui apa yang dipikirkan oleh anak, turut merasakan apa yang sedang dialami

oleh anak, dan dapat mengerti apa sebenarnya yang diinginkan atau yang dikehendaki oleh anak, atau kemauan dari sang anak yang dididik itu.

Jika seorang anak sedang dalam permasalahan guru dapat menolong anak tersebut. Dengan demikian guru dapat dekat sekali dengan anak didiknya itu. Guru perlu peka terhadap perasaan anak. Dan peka juga terhadap kemauannya. Tentu guru dapat menuruti kemauan anak dalam hal-hal yang positif, seperti anak itu menginginkan sesuatu yang membangun dia seperti les tambahan, mengikuti latihan untuk mengembangkan bakatnya, atau membentuk kelompok belajar, sebaiknya guru mendukung itu dan guru yang menjadi pandu bagi anak didiknya itu. Jika seorang anak dijauhi teman-temannya, guru juga perlu berusaha untuk mendekatinya dan bersikap sebagai sahabat terdekatnya, agar anak merasa sendirian. Apa yang dialami oleh anak, guru berusaha untuk dapat merasakan keadaan yang sedang dialami itu. Dengan demikian anak akan merasakan kehadiran guru seperti seorang sahabat, teman terdekat, orang yang paling dikasihi bahkan mungkin sebagai idolanya.

d. Pendekatan Rohani

Jika mengadakan pendekatan secara rohani, maka yang pertama dilakukan adalah berdoa secara sungguh-sungguh kepada anak yang akan dekati. Kemudian memulai pembicaraan yang dapat mengarahkan anak untuk merangsang anak berpikir tentang siapa sebenarnya Tuhan itu. Guru secara terus-menerus mendekati anak lalu mengajak dia untuk berdialog kemudian berdoa maka anak-anak tersebut akan menjadi anak yang taat dan rajin. Anak-anak akan merasa diperhatikan, dan tidak merasa tertolak oleh lingkungan belajarnya. Tetapi tentu merasa gembira selalu bersama berkumpul orang-orang yang mau menerima anak-anak tersebut.

Yakub Susabda dalam bukunya menuliskan:

Pendidikan anak bukanlah suatu tanggung orang tua yang sederhana. Tentu kita telah mendengar dan menyaksikan begitu banyak orang tua Kristen yang "kurang berhasil" dalam mengemban tugas dari Allah ini. Bahkan kadang-kadang orang tua Kristen yang "sudah berusaha" menerapkan panggilan Allah pun tidak berhasil mengadakan "Family Altar" yang benar.¹³

Keberhasilan seorang anak dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan, sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kecilnya. Dengan demikian orang tua perlu bersungguh-sungguh membawa anak kepada Tuhan di dalam ibadah, khususnya ibadah yang diadakan oleh keluarga setiap saat. Sehubungan dengan tanggungjawab orang tua sebagai wakil Allah, kewajiban orang tua adalah membina dan mendidik watak, sifat, dan tingka laku anak secara benar untuk takut akan Tuhan.

¹³Yakub Susabda, *Pembinaan Keluarga Kristen 2* (Malang: Lembaga Bina Keluarga Kristen, 1990), 90

2. Menjadi teladan bagi anak

Pendidikan yang paling gampang diikuti oleh anak adalah keteladanan, jika dibandingkan dengan segala ucapan dan nasehat. Salah satu tujuan Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tuanya. Orang tua selalu menjadi pola panutan yang selalu menjadi contoh bagi anak. Anak-anak selalu membutuhkan teladan lebih dari sekadar penjelasan.

Johan Suban dalam bukunya berkata:

Anak-anak hidup dari apa yang dipelajarinya dan mereka belajar dengan cara meniru, sebagai orang tua kitalah yang terdekat yang paling sering mereka tiru. Pengalaman sehari-hari membuktikan bagaimana perilaku anak merupakan cermin yang tepat yang mencontoh sikap dan ucapan yang tidak kita sadari, mengungkapkan pemyalaan yang sering kali dengan perasaan malu harus kita akui berasal dari kita sendiri.¹⁴

Orang tua menjadi cermin dalam kehidupan seorang anak. Jika orang tua ingin agar anak-anaknya melakukan hal-hal yang baik dan terpuji, orang tua perlu terlebih dahulu mempraktekkan hal-hal tersebut. Seorang anak belajar dari apa yang diterima dari orang tuanya. Menurut penulis bahwa menjadi teladan untuk keberhasilan pendidikan seorang anak, tergantung bagaimana orangtua menerapkan Kasih, disiplin, pengajaran dan teladan.

Roy Lessin berkata:

Kasih tanpa disiplin menghasilkan anak-anak yang manja, Displin tanpa kasih menghasilkan anak-anak yang tak bersemangat dan putus asa. Pengajaran tanpa teladan menghasilkan kedengkian dan kemarahan. Teladan tanpa pengajaran menghasilkan anak-anak yang mudah tersinggung dan tidak mantap. Untuk mendidik anak-anak dalam jalan yang ditunjukkan Allah kita perlu memberi perhatian lebih dari pada satu hal. Kasih dan disiplin, pengajaran dan teladan, semuanya bekerja sama menghasilkan pendidikan yang dibutuhkan anak-anak.¹⁵

Mendidik anak bukan hal yang gampang. Orang tua tidak hanya mengajarkan kepada anak tentang apa yang menjadi konsep pemahaman dia, tetapi orang tua selalu menjadi tolak ukur bagi anak-anaknya. Dia perlu memiliki pengetahuan yang benar dan tepat. Orang tua bukan saja mengajarkan tentang kasih dan menjadi teladan serta mengekspresikan kasih itu, tetapi jika anak bersalah perlu di berikan

¹⁴Johan Suban Takain, *menggugat Pendidikan Anak* (Jakarta: Yayasan Hidup Kristen, 1999), 50

¹⁵ Roy Lessin, *Disiplin Keluarga*, (Malang: gandum Mas, 1978), 61

disiplin. Alkitab secara gamblang memberikan petunjuk-petunjuk yang cukup tentang bagaimana mendisiplin seorang anak. Ini terlihat jelas dalam Amsal 29:15; 19:18. Jika seorang anak tidak pernah ditegur pada saat dia melakukan kesalahan, anak tersebut tidak pernah akan menyadari kesalahannya. Jika mendisiplinkan anak sebenarnya mendidik dia agar hidup secara benar. Dengan demikian ada keseimbangan antara pengajaran dan teladan.

Seorang guru pendidikan agama disekolah dasar membantu anak untuk belajar Firman Tuhan dengan baik, karena dia orang yang paling dekat dengan anak setelah orang tua. Guru pendidikan agama sangat berpengaruh dalam proses belajar seorang anak, karena apa yang diajarkan akan tertanam sampai kapanpun dalam kehidupan anak tersebut.

Dalam sebuah buku Ngalim menulis:

Seorang guru harus bertanggung jawab, sebagai seorang guru, tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Disamping itu tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan yang lain yang juga memerlukan tanggungjawabnya.¹⁶

Seorang guru pendidikan agama disekolah dasar dipercayai untuk meletakkan dasar iman dalam kehidupan anak dan bertanggung jawab memperkenalkan Tuhan Yesus kepada anak. Menurut penulis ada beberapa kualifikasi guru pendidikan agama disekolah, yang dapat menjadi figur untuk diteladani oleh anak didiknya antara lain:

a. Mengasihi

Alkitab secara gamblang menjelaskan bahwa kasih itu penting sekali untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia (1 Kor. 13:1-7). Manusia hidup bukan untuk dirinya sendiri tetapi manusia hidup memerlukan relasi dengan orang lain. Relasi itu bisa harmonis jika manusia dapat hidup dengan saling mengasihi termasuk mengasihi seorang anak.

Yesus dalam kehidupan pelayanan-Nya selama berada di dunia, memberikan teladan yang benar dalam hal mengasihi. Yesus tidak memandang bangsa, suku, ras, tua atau muda, besar atau kecil, anak atau orang tua, tetapi Yesus melihat dan memperhatikan kebutuhan orang banyak. Yesus melakukan sesuatu tanpa meminta balas jasa atau imbalan. Yesus mengajar, menyembuhkan orang sakit, bahkan membangkitkan orang mati. Berdasarkan kasih yang sejati. Hal ini dapat dibuktikan dalam (Mat. 9:36; 20:34; 14:14; 15:32 dan Mark. 1:41; 6:34; 8:2 dan Luk. 7:13)

Guru pendidikan agama disekolah dasar perlu mengasihi anak yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya. Kasih merupakan dasar utama yang sangat

¹⁶Ngalim Purwanto, *Limit Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya 1985),174

kokoh dalam mengajar dan mendidik anak. Kasih mengambil peran yang sangat dominan dan prioritas dalam hubungan guru dan anak didik. Komunikasi, pendekatan yang baik, metode yang efektif, yang dipergunakan oleh guru untuk menjangkau anak bagi Kristus akan terlaksana dengan baik, jika guru pendidikan agama dapat mengasahi anak dengan sungguh-sungguh.

Stehen Tong mengatakan: " Seorang guru yang mengajar harus di dasarkan pada cinta kepada muridnya. Tanpa cinta yang sesungguhnya kepada mereka yang saudara layani tidak ada pekerjaan yang akan diingat oleh Tuhan"¹⁷ Jika guru pendidikan agama memiliki figur yang dapat diteladani dalam mengasahi, maka sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik.

b. **Rela Berkorban**

Dalam proses belajar seorang anak di sekolah, sangat dibutuhkan seorang guru yang memiliki sifat sabar dan rela berkorban. Guru pendidikan agama yang mengambil bagian dalam membawa anak kepada Kristus, mestinya seorang yang terpanggil untuk melayani, bukan seorang yang hanya mengisi waktu luang ketika belum mendapatkan pekerjaan, atau seorang yang ingin mencoba untuk mendalami bidang anak.

Guru pendidikan agama perlu memahami arti pengorbanan Yesus yang sudah dibuktikan melalui penyaliban Yesus di kayu Salib agar guru dapat menjadi teladan seperti Yesus bagi anak didiknya. Dalam mengajar dan mendidik guru perlu mengorbankan waktu, pikiran, perasaan, tenaga, reputasi, prestise, materi atau apapun yang mungkin menjadi penghalang dalam pelayanan. Semua ini dapat dilakukan jika guru terpanggil sungguh untuk melayani Tuhan dalam bidang anak.

Seorang guru tetap mau berkorban sehingga melalui praktikal hidupnya anak dapat menyaksikan kasih Kristus kepada mereka. Jadi guru pendidikan agama perlu bersikap ramah, sabar dan lebih memprioritaskan tugas mulia im dari pada apapun yang menjadi tugas sampingannya. Tentu pengorbanannya tidak akan pernah sia-sia bagi orang lain.

c. **Mudah Beradaptasi**

Guru perlu memperhatikan dan bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya agar dia bisa diterima oleh orang-orang tersebut. Jika anak yang dididik berbeda latar belakang, guru perlu menghargai perbedaan di antara anak didiknya. Anak perlu diperhatikan dengan baik dan penuh kasih. Jika anak baru, guru perlu mengetahui segala sesuatu tentang anak ini agar memudahkan guru untuk mengenal dan beradaptasi dengan dirinya.

¹⁷Stephen Tong,, *Seri membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Lembaga Reformad Injili Indonesia, 1995), 81

d. Konsisten

Keselarasannya antara perkataan dan perbuatan seorang guru Sekolah Minggu sangat penting dalam membantu anak untuk melakukan apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Guru mengekspresikan citra Kekristenannya dan identitas Kristen itu dengan tampil menjadi orang yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Dengan demikian sang guru akan tampil beda atau membuat dia berbeda dalam melakukan kewajibannya sebagai pendidik rohani, dan dapat membuat anak bertumbuh secara baik.

e. Suka Mengampuni

Yesus adalah tokoh di sepanjang sejarah yang terkenal sangat berjiwa besar melebihi siapapun dalam menerima teguran dan caci-maki, walaupun Yesus bukan orang berdosa. Yesus melihat setiap orang yang bersalah dari sisi yang berbeda dengan pandangan manusia. Dia mengambil keputusan yang benar dan tepat dalam mengampuni orang berdosa yang menurut manusia tidak perlu mendapat belas kasihan (kasus seorang perempuan bersinah dalam Yohanes 7:53-8: 11).

Kasih Yesus yang paling nyata dalam mengampuni orang berdosa adalah pengorbanan Dia di Kayu salib di bukit Kalvari. Dia katakan: "Ya Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Dia sungguh rela mengampuni manusia yang sebetulnya tidak layak mendapatkan pengampunan Yesus.

Dalam mengajar, terkadang muncul kejengkelan, kesal, dongkol bahkan amarah kepada anak yang nakal, suka iseng atau anak yang sulit diatur, tetapi guru tidak perlu membenci apalagi mendendam kepada anak tersebut. Guru dengan kasihnya berkewajiban selalu memaafkan tindakan anak tersebut, mengarahkan dan membimbing dia dengan penuh kasih agar anak dapat berubah dan menjadi anak yang baik.

Guru tetap menerima anak yang nakal dengan sikap terbuka dan menerapkan sikap yang mau mengampuni orang lain kepada semua anak, agar pada saat ada yang melakukan kesalahan mereka dapat mengampuni orang yang menyakiti mereka. Guru juga tidak segan-segan minta maaf kepada anak jika melakukan kesalahan. Sikap inilah yang akan ditiru dan di teladani oleh anak yang dididik yaitu mau mengampuni dan menerima kelemahan orang lain.

f. Rendah hati

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, ada kecenderungan manusia menjadi orang yang sombong dan angkuh. Yesus memberikan teladan agar pengikut-Nya memiliki sifat rendah hati. Rendah hati merupakan satu ciri khas sifat yang Yesus miliki. Yesus berkata: "Aku datang untuk melayani bukan untuk dilayani (Mat. 20:28; Mark. 10:45)." Yesus menginginkan manusia belajar dari sifat yang rendah hati itu (mat. 11: 29 b). Teladan seperti inilah yang perlu di miliki oleh seorang guru pendidikan agama dan diterapkan kepada anak-anak.

g. Lemah lembut

Lemah lembut merupakan ciri khas dari sifat sabar seorang guru pendidikan agama didalam mnendidik anak disekolah. Seorang guru perlu memiliki sifat lemah lembut, sebab ini adalah teladan dan ciri khas daripada sifat Yesus yang paling menonjol (Mat. 1 1 :28-29). Seorang guru yang terpanggil dalam pelayanan, khususnya pelayanan anak yang sifat lemah lembut dalam mendidik anak dapat memenangkan anak bagi Knstus. Cara pendekatan, mengajar dan menyapa serta jika anak bertanya kemudian berbicara dengan anak dan menunjukkan sifat lemah lembut dalam pembicaraan itu membuat seorang anak menjadi tertarik akan mengakibatkan guru menjadi idola bagi anak didiknya.

h. Rajin

Seorang guru pendidikan agama perlu memiliki keteladanan pada figurnya sebagai seorang yang rajin dalam hal-hal yang positif. Jika anak melihat keteladanan ini maka anak akan terpacu untuk menjadi seorang yang rajin juga dalam berdoa, membaca Firman Tuhan, disuruh orang tua dan datang ke sekolah.

i. Kesetiaan

Setiap kesempatan yang baik perlu dipergunakan dan diisi dengan hal-hal yang baik atau positif pula. Seorang guru pendidikan agama perlu memiliki kesetiaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dia setia memperkenalkan Kristus bagi anak dan selalu memperhatikan pelajaran yang disampaikannya dan lebih memprioritaskan tugas dan tanggung jawabnya dari tugas-tugas sampingannya. Dia mengutamakan segala sesuatu yang bersifat rohani karena itu mengandung nilai kekekalan.

3. Mengajarkan anak Bersaksi

Setiap orang percaya memiliki beban dalam membawa jiwa kepada Kristus, termasuk semua anak. Dengan demikian tugas dan panggilan gereja terutama Marturia dapat bermanfaat bagi orang yang belum mengenal Kristus- Anak memiliki kewajiban untuk memperkenalkan kristus bagi teman atau sahabat mereka. Anak perlu diajar agar tidak malu memberitakan Injil bagi orang lain. Tetapi dengan rela mau memperkenalkan Kristus agar orang lain dapat menerima keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus.

Guru juga perlu mengajar anak agar tidak malu bersaksi melalui pujian dan vokal grup. Anak dengan senang hati dan percaya diri dapat bersaksi melalui pujian. Jika perlu guru membuat satu vokal grup agar setiap bulan satu kali dapat mempersembahkan kesaksian anak lewat pujian di gereja.

4. Mengajarkan Anak Nyanyian Rohani

Guru bukan saja menyampaikan Firman Tuhan melalui cerita Alkitab dengan metode yang efektif tetapi guru dapat menyampaikan firman Tuhan melalui pujian atau nyanyian. Jika guru menggunakan gerakan yang lincah dan menarik di dalam mengajar anak menyanyi, maka anak akan tertarik untuk apa yang guru ajarkan. Ruth Laufer menuliskan bahwa, "Di kalangan anak-anak prinsip ini dapat diterapkan dan sangat senang. Menyanyi dengan gerakan akan lebih menghidupkan makna lagu itu dan bagi anak, hal ini sesuai dengan perkembangan fisik dan emosi."¹⁸ Anak akan lebih memahami arti lagu itu bila diiringi dengan gerakan yang indah.

Guru mengajar anak bernyanyi bukan tergantung kepada suara yang bagus, tetapi kepada penguasaan guru terhadap lagu yang diajarkan. Mengajar lagu yang singkat, praktis, dan dapat dimengerti oleh anak. Guru perlu menghayati lagu yang diajarkan dan mengusai benar lagu yang akan dinyanyikan sehingga guru tidak akan bingung didepan kelas, tetapi anak akan tertarik untuk mendengarkan apa yang diajarkan kepada mereka..

5. Mengajarkan Ayat Hafalan Firman Tuhan kepada anak

Mengajarkan ayat hafalan merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengajar Anak. Ayat hafalan diambil dari salah satu ayat Alkitab yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan, Metode ini hampir sama dengan bagaimana mengajar lagu baru kepada anak. Jika guru akan mengajar ayat hafalan guru perlu memperhatikan tingkatan umur anak.

¹⁸Ruth Laufer, *Pedoman Pelayan Anak* (Malang: Yayasan PPII, 1993), 42

Cara yang efektif untuk guru mengajar ayat hafalan adalah Guru perlu menghafal ayat tersebut, menerangkan isi dan kata yang sulit dan mengulang hingga anak mengerti. Guru menguasai dan menghafal ayat itu terlebih dahulu, Kemudian guru membaca ayat tersebut dan menjelaskan tentang kata-kata yang sulit. Setelah itu guru mengajak anak untuk mengikuti apa yang dikatakannya mulai secara perlahan hingga keras. Jika anak mulai menghafal sebaiknya guru membuat variasi hingga anak dapat menghafal ayat tersebut. Dengan demikian anak banyak sekali mengerti Firman Tuhan. Dapat menghafal ayat yang dapat menguatkan dia.

G. Mengadakan Kegiatan Khusus bagi Anak

Menurut penulis, mengadakan kegiatan khusus bagi anak itu penting sekali. Karena melalui acara tersebut Injil dapat diberitakan secara khusus, anak dapat memahami arti dan pentingnya Injil Kristus maka mereka akan bertumbuh dan berbuah bagi Kristus. Kegiatan khusus yang dimaksud penulis adalah:

a. Pesta Rohani Anak

Dalam acara pesta rohani anak, anak bukan saja dari satu denominasi gereja, tetapi dari berbagai latar belakang gereja. Sebuah gereja atau lembaga Kristen mengadakan pesta rohani anak dengan persiapan yang mantap, membentuk panitia, kemudian mengundang anak-anak dari berbagai aliran gereja untuk mengikuti pesta ini. Panitia membuat proposal untuk diedarkan. Rencana disusun matang. Pesta ini hanya diadakan beberapa jam saja tetapi sungguh bermanfaat bagi anak sekolah dasar. Anak dapat raengalami suasana pesta yang meriah, mereka akan mengikuti acara demi acara yang mungkin belum pernah mereka ikuti. Mereka akan belajar banyak hal dari acara pesta ini.

b. Sekolah Injil Liburan

Kelompok Injil Liburan merupakan hal yang penting untuk diterapkan di Sekolah Dasar dan pada gereja-gereja denominasi apapun. Kegiatan ini merupakan pertemuan yang diselenggarakan untuk anak-anak di masa liburan sekolah. Kegiatan ini dapat membantu anak untuk mengisi liburan mereka dengan hal-hal yang bermanfaat agar masa liburan tidak terbuang percuma. Sekolah Injil Liburan akan mendorong anak untuk lebih memahami dan mengetahui secara mendalam apa itu Injil sehingga dapat memperkokoh iman percaya mereka kepada Tuhan.

Langkah-langkah yang diambil adalah sebelum berlangsungnya kegiatan tersebut yaitu: (1) Merencanakan program sebaik mungkin (efektif dan efisien), (2) Mengundang orang-orang yang berpotensi dibidang anak untuk memberikan bimbingan dan latihan, (3) Menyusun jadwal dan mengadakan doa khusus.¹⁹ Promosikan Kelompok Injil Liburan melalui kunjungan dan membagi-bagikan undangan. Dengan demikian bukan saja anak-anak dari gereja yang mengadakan kegiatan tersebut di undang tetapi semua anak tanpa batasan apapun.

Dalam sekolah Injil Liburan perlu diperhatikan juga aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan pada acara tersebut. Menurut Doherty dalam kegiatan ini yang harus diperhatikan adalah:

Pertama, Pelajaran Alkitab singkat atau merupakan pelajaran secara bersama-sama, dan diikuti ajaran utama pelajaran Alkitab. **Kedua**, Kuis Alkitab singkat untuk menguji anak-anak akan pelajaran dari hari yang berbeda. **Ketiga**, Sewaktu-waktu ada pekerjaan tangan supaya anak-anak mempunyai kesempatan untuk membuat sesuatu, atau melakukan sesuatu. Pekerjaan tangan harus dihubungkan dengan ajaran utama pelajaran Alkitab yang sudah diajarkan kepada anak-anak.²⁰

Dari ketiga aktivitas tersebut, terdapat di dalamnya suatu hubungan yang sangat erat. Karena setelah mempelajari Alkitab anak akan tertarik dengan kuis yang diadakan. Apalagi kuis atau cerdas cermatnya bukan perorangan tetapi secara berkelompok. Dengan demikian anak akan perhatikan setiap pelajaran dengan baik dan berusaha secara maksimal untuk tetap mengingat apa yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian guru telah membantu anak untuk mengembangkan daya ingat dan kemampuan, talenta yang dimiliki oleh setiap anak.

H. PENUTUP

Anak Sekolah Dasar adalah ladang persemaian yang subur bagi gereja, baik dalam keberadaannya di dunia maupun dihadapan Allah, sesuai dengan (2 Tim. 3:15; Mat 18: 1-6, 14; Mark. 10: 13-16; Ul. 6: 6-9). Anak akan menjadi kader-kader rohani dalam masyarakat pada masa-masa yang akan datang. Anak perlu mendengarkan tentang Firman Tuhan. Menyampaikan Firman Tuhan kepada anak dapat membentuk kepribadiannya, mengajar dan mendidik anak mengenal Tuhan Yesus secara baik dan benar.

Untuk menyampaikan Firman Tuhan bagi anak; dibutuhkan keseriusan dan keteladanan yang bertanggungjawab dari orangtua, guru disekolah dan guru Sekolah Minggu digereja. Guru yang bertanggungjawab adalah orang yang benar-benar

¹⁹Doherty, Sam, *Mengapa Menginjili Anak-Anak?* (Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-Anak Indonesia, 2000), 56

²⁰Doherty, Sam, *Bagaimana Mengajarkan Doktrin Alkitab Kepada Anak-Anak?* (Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-Anak Indonesia 1999), 10

menyerahkan dirinya untuk mengajar anak bukan sekedar profesi, pengisi waktu luang, media untuk mencari pekerjaan, tetapi karena menyadari dirinya terpanggil untuk melayani Tuhan melalui pelayanan anak. Untuk itu guru di sekolah perlu mengenali anak dari berbagai latar belakang secara psikologis, memahami dunia anak, menjadi orang tua dan sekaligus sahabat yang baik bagi anak yang mereka layani

Guru disekolah perlu memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan Alkitab yang benar agar dapat menyampaikan kebenaran kepada anak. Maka dengan demikian anak dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan kepada mereka yaitu tentang Tuhan Yesus yang sanggup menolong, memelihara dan bahkan yang memberikan jaminan keselamatan bagi mereka dan memiliki keberanian dalam menjalani hidup didunia yang fana ini.

Daftar Pustaka

- Doherty, Sam, *Bagaimana Mengajarkan Doktrin Alkitab Kepada Anak-Anak?*, Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-Anak Indonesia 1999.
- Doherty, Sam, *Mengapa Menginjili Anak-Anak?*, Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-Anak Indonesia, 2000.
- Gunarsa, Singgih D. & Ny Y Singgih, *Psikologi Praktis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Gunarsa, Singgih D. & Ny. Y Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,
Lahaye, Beverly, *Membina Temperamen Anak*, Bandung: Kalam Hidup, 1977.
- Lahaye, Beverly, *Mengerti Tingkah Laku Anak Anda*, Bandung: Kalam Hidup, 1977.
- Laufer, Ruth, *Pedoman Pelayanan Anak*, Malang: Yayasan PPII, 1993.
- Laurence, Richards O., *Mengajarkan Alkitab secara Kreatif*, Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Lie, Paulus, *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta: ANDI Offeset, 1990.
- Purwanto, Ngalim, *Limit Pendidikan Teoritis dan Prakti*, Bandung: Remaja Karya 1985.
- Roy Lessin, *Disiplin Keluarga*, Malang: gandum Mas, 1978.
- Setiawani, Marry Go, *Menerohos Dunia Anak*, Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sherlly, Judith Alien, *Kebutuhan Rohani Anak*, Bandung: kalam Hidup, 1982.
- Sidjabat, Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Susabda, Yakub, *Pembinaan Keluarga Kristen 2* Malang: Lembaga Bina Keluarga Kristen, 1990.
- Takain, Johan Suban, *menggugat Pendidikan Anak*, Jakarta: Yayasan Hidup Kristen, 1999.
- Tong, Stephen,, *Seri membentuk Karakter Kristen*, Jakarta: Lembaga Reformad Injili Indonesia, 1995.
- Wiriadinata, Susie, *OrangTua Idaman*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.
- Yusuf, Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak Dan remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.